

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan masalah gangguan jiwa berat dan serius, yang juga menjadi salah satu penyakit yang sulit disembuhkan dan prevlensi kekambuhannya cukup tinggi yang dapat menyebabkan kecacatan. masalah skizofrenia harus lebih diperhatikan dikarenakan jumlah penyakit yang terus menerus meningkat (Hairani, dkk., 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2016 skizofrenia mempengaruhi sekitar 21 juta orang di seluruh dunia, dan meningkat di tahun 2022 terdapat 24 juta jiwa yang terkena skizofrenia (WHO, 2022).

Berdasarkan prevalensi (Risikesdas, 2013) memiliki sejumlah 1.000 penderita skizofrenia. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 per 1.000 penduduk. Data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas, 2018) di Indonesia terdapat penderita skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Dilihat dari hasil Risikesdas tahun 2013 dan 2018 terjadi peningkatan prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan angka prevalensi yang tinggi mencapai 6,3 per 1000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevelensi Skizofrenia di kota Medan menunjukkan angka 4.374 dari total populasi masyarakat di kota Medan (Dinkes Provinsi Sumut, 2019). Prevelensi yang ada menunjukkan angka yang mengkhawatirkan.

Skizofrenia dapat mengakibatkan penderitanya sulit berfikir jernih, kesulitan manajemen emosi dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain (Hariani, dkk., 2022). Gangguan sosial sering dialami pada pasien skizofrenia juga dapat menyebabkan pengurangan harapan hidup, dengan perkiraan hidup lebih sedikit dari pada mereka yang tidak menderita skizofrenia. Kualitas hidup pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor, seperti sosio demografi, tingkat keparahan gejala kejiwaan, durasi penyakit yang tidak diobati, lama pengobatan, dan dukungan sosial. Pasien skizofrenia sering kali mengalami masalah mental lainnya, seperti gangguan kecemasan

dan depresi (Nusantara, dkk., 2023). Dalam hal ini depresi merupakan salah satu masalah yang umum terjadi pada pasien skizofrenia disebabkan oleh faktor biologis, dan psikologis (Widi, 2021). Masalah ini akan mengalami konflik kejiwaan yang biasanya bersumber dari konflik internal maupun eksternal. Seperti faktor diatesis-stres model, faktor biologis, faktor genetika, dan faktor psikososial. (Prabowo, dkk., 2019).

Depresi merupakan masalah gangguan psikologis terbesar ke tiga yang diperkirakan terjadi pada penduduk di dunia (Elsi & Mariza 2023). Gangguan ini dapat menyebabkan kondisi yang dapat menjadi kronis dan berulang, secara umum dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di tingkat yang paling parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri (Dzil & Nafiah, 2023). Salah satu tanda depresi adalah stres dan kecemasan yang berkepanjangan, yang menghambat aktivitas dan mengurangi kualitas fisik (Pratiwi & Rusinani, 2022).

Depresi sering kali diabaikan karena dianggap dapat hilang tanpa pengobatan, tetapi kenyataannya depresi yang terus berlanjut dan tidak segera ditangani dapat memicu terjadinya tindakan bunuh diri. Maka dari itu depresi harus segera ditanganin khususnya pada pasien skizofrenia. Untuk mengurangi peningkatan depresi pada pasien skizofrenia perlu dilakukan tindakan meliputi perawatan farmakologis dan non -farmakologis. Perawatan farmakologis meliputi pengobatan depresi dengan obat-obatan seperti *inhibitor reuptake serotonin* selektif, *inhibitor reuptake serotonin*, *norepinefrin*, dan antidepresan trisiklik, sedangkan perawatan non-farmakologis meliputi terapi kognitif, terapi perilaku, dan perawatan suportif. Ini termasuk terapi, olahraga, menari, dan pikiran terapi tubuh. Latihan seperti yoga, akupunktur, pijat terapeutik, terapi kelompok, terapi elektrokonvulsif, dan terapi musik (Wibowo, dkk., 2025).

Salah satu pengobatan non-farmakologis yang aman, mudah dilakukan dan lebih efektif adalah dengan terapi musik (Mutaqin, 2023). Terapi musik merupakan terapi yang bekerja secara khusus untuk menangani penderita gangguan mental. Musik dapat mendorong penderita menurunkan emosi,

membantu pikiran dan tubuh lebih rileks, menciptakan perubahan perilaku, dan suasana hati serta meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi stres, nyeri, kecemasan dan isolasi (Ertika Pinar, dkk., 2019).

Banyak jenis musik yang dapat digunakan dalam terapi musik salah satunya adalah musik dangdut. Musik dangdut adalah pembentukan sebuah kata yang menirukan bunyi gendang dengan suatu ungkapan dan perasaan. Terapi musik dangdut pada pasien Skizofrenia dilaporkan dapat menurunkan depresi tingkat sedang menjadi tingkat ringan. (Utami, dkk., 2019).

Musik dangdut dapat berbentuk sebagai pemberian yang bersifat emotional support. Musik dangdut dapat digunakan dalam berbagai hal salah satunya ialah penurunan depresi, musik dangdut dapat membuat pendengarnya merasa, pikiran yang tenang, dan menghilangkan rasa lelah. Selain ringan didengar dan mudah dipahami musik dangdut dapat memberikan dorongan positif kepada pasien pendengaran, sehingga pasien mudah dalam mengendalikan terutama dalam kemampuan sosial dan psikologisnya (Alfionita, 2016).

Hasil penelitian Erika Dewi Noratri menunjukkan bahwa pengaruh terapi musik dangdut irama cepat terhadap tingkat depresi pasien depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta pada total 32 responden dengan depresi ringan sebelum pengobatan terungkap sebesar 12,5%. Setelah pengobatan, tingkat depresi responden berubah secara signifikan, dengan depresi ringan meningkat sebesar 75%. 25% sedang dan 0% parah. Dari data tersebut nampaknya pasien depresi mempunyai efek terhadap terapi musik dangdut tempo cepat (Lutfiani dan Anggarawati 2019).

Hasil penelitian Suharno, (2022) tentang pengaruh terapi musik terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien depresi di poliklinik jiwa RSUD majalengka, penelitian ini menggunakan 16 sampel, Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner skala Beck (BDI).hasil penelitian menunjukan ada perbedaan tingkat depresi antara sebelum dan sesudah diberikan terapi musik populer dengan ($p \leq 0,05$). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rumah sakit diharapkan agar dapat mengaplikasikan penggunaan terapi musik terhadap

pasien depresi di Poliklinik Jiwa RSUD Majalengka serta pasien diharapkan agar dapat lebih mengontrol tingkat depresinya.

Hasil penelitian Kartina, dkk (2020), tentang terapi musik dangdut terhadap depresi pada orang dengan skizofrenia Di RSJD DR.ARIF ZAINUDIN SURAKARTA. Adapun Metode yang digunakana dalam metode pre- experiment dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 11 respondent. perubahan antara keadaan tingkat depresi pada ODS sebelum diberikan terapi selama 4 sesi mengalami cukup tinggi yaitu memiliki mena 17,00, sedangkan setelah diberikan terapi musik dangdut selama 4 sesi mengalami penurunan hingga 6,00, hal ini semakin diperkuat dnegan nilai P Value 0,000, yang menyampaikan hasil penelitian ini terbuksi secara signifikan mampu menurunkan tinglkat depresi pada ODS di ruang rawat RSJD Dr, Arif Zainudin Surakarta. Terapi Musik dangdut memiliki dampak yang bermakna secara statistik pada skor depresi kelompok orang dengan skizoprenia di RSJD. Dr Ariz Zainudin Surakarta.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2024 di RSJ Prof. Dr. Mohammad Ildrem Medan didapatkan data, yaitu jumlah penderita Skizofrenia pada tahun 2024 pada bulan Januari-Desember sebanyak 1.227 orang. Penerapan terapi musik dangdut sudah pernah dilakukan di RSJ Prof. Dr. Mohammad Ildrem Medan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti penerapan terapi musik dangdut terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien skizofrenia diwilayah RSJ. Prof. Dr. Mohammad Ildrem Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah penerapan pemberian terapi musik dangdut dapat menurunkan tingkat depresi pada pasien skizofrenia ?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum
Menggambarkan pemberian terapi musik dangdut terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien skizofrenia.
2. Tujuan khusus
 - a. Menggambarkan tingkat deresi pasien skizofrenia sebelum pemberian terapi musik dangdut
 - b. Menggambarkan tingkat depresi sesudah di berikan terapi musik dangdut
 - c. Menganalisa tingkat depresi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik

D. Manfaat Studi Kasus

3. Bagi subjek penelitian
Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pasien, keluarga serta masyarakat luas, tentang penerapan terapi musik dangdut terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien skizofrenia.
4. Bagi tempat penelitian
Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi RSJ Prof. M. Ildrem untuk menambahkan petunjuk tentang penerapan terapi musik dangdut agar dapat menurunkan tingkat depresi pada pasien skizofrenia
5. Bagi institusi pendidikan
Menjadi sumber informasi dan referensi khususnya di bidang keperawatan dalam pelaksanaan penelitian tentang penurunan tingkat depresi pada pasien skizofrenia dengan penerapan terapi musik dangdut, serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan.
6. Bagi masyarakat
7. Diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat depresi dan meningkatkan kesejahteraan mental pasien skizofrenia dalam masyarakat.